

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Safira Nur Auliya

Mahasiswa Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur

safiraurauliya@gmail.com

Khojir

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur

khojir@uinsi.ac.id

Khairul Saleh

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur

khairulsaleh160765@gmail.com

Abstract

Religious moderation is an effort to maintain religious harmony, especially in Indonesia as a country with different beliefs. In maximizing this, it is necessary to have an internalization effort in children from an early age, namely through Islamic Religious Education materials in schools. The purpose of this study was to determine the internalization of religious moderation values through Islamic Religious Education materials. This research uses the library research method. The results showed that the internalization carried out was in the form of value transformation stages, namely the explanation of the material from the teacher about Islamic Religious Education material, value transactions in the form of exemplary examples from teachers regarding the values of religious moderation, and transinternalization of religious moderation values in the form of a habituation process in teachers and students through the material contained in Islamic Religious Education lessons.

Keywords: *internalization, religious moderation, Islamic Education*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan suatu usaha untuk memelihara kerukunan umat beragama khususnya di Indonesia sebagai negara yang memiliki kepercayaan berbeda-beda. Dalam memaksimalkan hal tersebut maka butuh adanya suatu usaha internalisasi pada anak sejak dini yaitu melalui materi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui materi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi yang dilakukan adalah berupa tahapan transformasi nilai yaitu penjelasan materi dari guru tentang materi Pendidikan Agama Islam, transaksi nilai yaitu

berbentuk contoh teladan dari guru mengenai nilai-nilai moderasi beragama, serta transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berupa proses pembiasaan pada diri guru dan peserta didik melalui materi yang terkandung dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: internalisasi, moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, ras, agama, dan bahasa. Adanya hal tersebut tak jarang memicu terjadinya konflik, kerusuhan, bahkan perpecahan. Dalam menjaga keseimbangan tersebut perlu adanya suatu usaha, salah satunya adalah dengan melalui moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan isu yang hangat serta penting untuk diperbincangkan terutama sejak Menteri Agama sebelumnya yaitu Lukman Hakim Saifuddin. Beliau begitu tertarik dalam menghadapi hal ini karena dengan adanya konsep moderasi beragama, maka kegaduhan yang terjadi pada suatu masyarakat diharapkan dapat teratasi terutama masalah yang menimbulkan konflik dalam masyarakat beragama, sebab hingga sekarang isu radikalisme dan terorisme sering disematkan pada beberapa kelompok Islam.¹ Dengan adanya moderasi beragama ini juga dapat menengahi perbedaan ideologis dan teologis yang kemudian diselubungi oleh unsur politik dari berbagai kelompok yang mengatasnamakan agama.²

Moderasi beragama sejatinya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW., yaitu saat terjadinya piagam Madinah. Rasulullah SAW. Membentuk moderasi beragama itu meliputi penegakan keadilan, hidup berkeeseimbangan, hidup bertoleransi dengan setiap orang, tidak melakukan tindakan yang ekstrem, memiliki pengetahuan yang meluas, serta berperilaku saling mengasihi dan menyayangi.³

Pada kenyataannya bahwa kesadaran dan implementasi nilai-nilai menghargai dan menghormati agama belum sepenuhnya terwujud. Secara internasional, terjadi peledakan bom tepatnya di gedung World Trade Center (WTC) di New York, AS, bertepatan pada 11 September 2001, yang diduga berkaitan dengan al-Qaeda, munculnya isu-isu sunnah-Syiah yang dipolitisasi, masalah yang berlarut-larut. Konflik Suriah dengan munculnya Negara Islam. Di era milenial ini, radikalisme dan terorisme juga berkembang cukup pesat, terutama dengan adanya jaringan sosial melalui internet yang aksesnya bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Adapun dalam cakupan Nasional terdapat pria yang menendang sesajen pada saat erupsi gunung semeru, tempat ibadah dibakar, tokoh agama juga menjadi sasaran oknum yang tidak memiliki tanggung jawab, peledakan bom untuk diri sendiri atas nama agama dan penyerangan ke markas polisi.

Yudhi Kawangung berpendapat bahwa dengan melalui pemahaman identitas keagamaan yang benar, baik yang dilakukan oleh pemeluk agama tersebut maupun pemeluk yang lainnya dalam konteks pluralitas Indonesia, maka cita-cita bangsa akan

¹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist" *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, vol.18, no.1 (2021): 69, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

² Khairul Saleh et al., "Manajemen Strategik Dalam Menangkal Radikalisme" *Fenomena* Vol.13, no. 1 (2021): 77–102, <http://doi.org/>.

³ Zakaria, "Manajemen Dakwah Rasulullah Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Umat Islam Di Madinah," *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5, no. 1 (2019): 136.

lebih tampak dalam realitas kerukunan sosial yang inklusif dalam perjumpaan agama di Indonesia, yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Untuk mencapai hal tersebut diupayakan melalui semangat “Bhinneka Tunggal Ika” yang berimplikasi bekerja sama dalam toleransi yang rukun.⁴

Berdasarkan hal tersebut, sangatlah penting agar moderasi beragama dilakukan sesegera mungkin agar kedepannya anak tersebut terbiasa untuk melakukan moderasi beragama, karena tidak jarang siswa-siswi memiliki perilaku yang berlawanan dengan moderasi beragama.⁵ Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi hal yang fundamental untuk dikuatkan pada anak didik khususnya melalui Pendidikan Agama Islam agar tercipta hubungan harmonis antar masyarakat sehingga tercipta keadaan damai dan aman. Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan dalam persiapan anak didik untuk meyakini, menghayati, mendalami dan mengimplementasikan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, latihan, dan bimbingan secara sadar dan terencana.⁶ Dengan mempelajari hal tersebut, seseorang mempelajari tahapan keagamaan yang benar sehingga tidak menimbulkan konflik, kerusuhan bahkan perpecahan.

Moderasi beragama ini masuk dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama Tahun 2020-2024. Di dalamnya terdapat pengarusutamaan moderasi beragama yang terdiri dari *wasathiyah*, menanamkan perdamaian, menghargai pluralitas, menghormati kedudukan setiap manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, menghargai setinggi mungkin adab yang mulia, serta mengembangkan kehidupan umat beragama.⁷ Adapun moderasi beragama ini juga telah menjadi *hidden-curriculum* di lembaga pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Ini berarti muatan moderasi beragama telah masuk dalam pembelajaran meski tidak pada mata kuliah ataupun mata pelajaran khusus.

Muatan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kota Bandung dilaksanakan melalui: a) adanya mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berkorelasi secara langsung dengan pembentukan karakter mahasiswa moderat, b) contoh yang diberikan oleh para pemilik kebijakan dan kepentingan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) khususnya para dosen Pendidikan Agama Islam berupa mengutamakan sikap moderat.⁸ Temuan serupa dilakukan oleh Heri Gunawan dkk bahwa pola internalisasi dilakukan dengan mengembangkan kurikulum PAI yang berbasis nilai moderasi beragama serta memadukan nilai-nilai moderasi

⁴ Yudhi Kawangung, “Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia,” *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2019): 164, <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.

⁵ Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 11, no. 2 (2020): 187.

⁶ Riska Syahfitri dkk, “Implementasi E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19” *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.1, no. 1 (2020): 46.

⁷ Kementerian Agama RI, “Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024” *Menteri Agama Republik Indonesia*, 2020, Vol. 18, https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA_KEMENAG_2020-2024.pdf.

⁸ Yedi Purwanto et al., “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* Vol. 17, no. 2 (2019): 121-122.

beragama pada pembelajaran PAI.⁹ Selanjutnya hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa moderasi beragama yang terdapat di sekolah dapat dilakukan melalui tiga tataban penting yaitu dengan bersikap tawassuth, ta'adul, dan tawazun.¹⁰ Dalam hal pembelajaran PAI, Edi Nurhidin menemukan bahwa moderasi beragama dapat diterapkan pada dua aspek, yaitu kurikulum dan pembelajaran.¹¹ Hal ini disusul dengan penelitian Ahmad Faozan, strategi dalam pendidikan agama Islam bagi masyarakat Indonesia yang plural dapat dilakukan melalui kemampuan guru yang memiliki wawasan luas tentang keislaman maupun kebangsaan, aspek buku ajar yang memadai, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung moderasi beragama.¹² Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul Saleh bahwa untuk menangkal terjadinya radikalisme perlu adanya manajemen strategik dalam pendidikan Islam yang harus dilakukan pertama; dapat dilakukan dengan merumuskan kurikulum pendidikan Islam inklusif-multikultural; kedua pendidik (guru) yang memiliki pemahaman inklusif-multikultural; dan ketiga mengevaluasi pendidikan Islam multikultural-inklusif sehingga mengarah kepada tujuan yang tepat.¹³

Oleh karena itu berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka arah penelitian ini akan tertuju untuk mengetahui dan menganalisis pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui materi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini akan berguna bagi pendidik, peserta didik, maupun masyarakat umum agar paham benar akan pentingnya memperdalam materi Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama agar terwujud keharmonisan dalam hubungan masyarakat beragama. Nilai kebaruan penelitian ini ialah berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui materi Pendidikan Agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui analisis isi dari berbagai sumber literatur, termasuk buku teks PAI, artikel, dan sumber informasi terkait lainnya. Data juga diambil dari pandangan para pakar pendidikan agama, ulama, dan tokoh masyarakat yang berkompeten dalam hal moderasi beragama.¹⁴ Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah referensi dari beberapa macam sumber seperti artikel jurnal, buku, prosiding, dan lain-lain yang terkait dengan artikel ini. Referensi tersebut dikumpulkan kemudian dikaji secara seksama serta ditambah dengan tambahan

⁹ Heri Gunawan, Mahlil Nurul, and Encep Supriatin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Vol. 6, no. 1 (2021): 23.

¹⁰ Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools" *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, no. 1 (2020): 199, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

¹¹ Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol.5, no. 2 (2021): 127, <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.

¹² Ahmad Faozan, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultural" *Hikmah: Journal of Islamic Studies* Vol. 16, no. 2 (2020): 225-226, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>.

¹³ Saleh et al., "Manajemen Strategik Dalam Menangkal Radikalisme."

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol.3, no. 2 (2021): 255, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

pandangan dari penulis untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci terkait dengan pembahasan.

C. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Asal muasal kata moderasi yaitu dari Bahasa Latin “*moderatio*”, yang memiliki arti ke-sedang-an berupa tidak lebih dan tidak kurang. Kemudian dalam Bahasa Arab moderasi berasal dari kata *wasath* atau *wasathiyah*, dengan makna sepadan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazzun* (berimbang), dan *i'tidal* (adil). Adapun beragama secara Bahasa artinya adalah menganut (memeluk) agama.¹⁵ Moderasi beragama sesuai dengan Kementerian Agama Republik Indonesia mempunyai arti pluralitas dan dibutuhkan pada berbagai kondisi negara Indonesia. Tujuan moderasi ini adalah sebagai upaya memberikan pengajaran agama yang menyeluruh sehingga setiap orang bisa menerima ajaran dengan nyaman dan tanpa meninggalkan teks agama (Al-Qur'an dan Hadits), serta menekankan pentingnya akal untuk menyelesaikan masalah.¹⁶ Pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab dalam Anica mengungkapkan bahwa kata moderasi yang diambil dari kata *wasathiyah* sebagai keserasian berbagai permasalahan hidup di dunia maupun di akhirat, yang diikuti upaya penyesuaian diri dengan kondisi diri yang mengikuti arahan agama, serta situasi objektif yang tengah dialaminya.¹⁷ Oleh karena itu, segala permasalahan hidup haruslah mengikuti arahan agama sehingga tercipta keserasian.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut, maka bisa dipahami bahwa moderasi beragama merupakan sikap pertengahan berupa adil dan berimbang dalam beragama. Moderasi beragama juga dilakukan dengan menyesuaikan Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang kemudian boleh menggunakan akal asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Agama Islam dan pemeluk Islam saat ini dihadapkan pada dua rintangan yang serius; pertama, kecondongan sebagian orang Islam untuk bersikap ekstrim dan kaku sehingga mereka sangat disiplin dalam mendalami berbagai teks keagamaan dan memaksakan apa yang mereka pahami pada masyarakat muslim, bahkan tak jarang menggunakan kekerasan atau yang biasa condong ke arah radikal; kedua, kecenderungan yang bersikap terlalu bebas dalam beragama dan dekat dengan hal-hal negatif seperti sikap dan pemikiran yang adsalnya dari kebudayaan atau agama orang lain atau yang juga dikenal dengan sikap liberal.¹⁸ Untuk itu, penting menyesuaikan diri agar bisa menjadi umat pertengahan yang berarti masyarakat yang memiliki sikap, pikiran, dan perilaku moderat, berimbang, dan adil.

¹⁵ Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist.”: 61.

¹⁶ Fitria Hidayat dkk, “Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di Smpn 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat,” *Al-Karim* 6, no. 1 (2021): 168, <http://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.

¹⁷ Anica dkk, “Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Barat,” *Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2021): 68.

¹⁸ Veronica Octavina and Haris Balady, “Pandangan Hukum Islam Pada Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Bali Di Tengah Pandemi Covid-19,” *NGARSA: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 1, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i1.5>.

Konsep moderasi beragama terdapat pada Q. S. Al-Baqarah ayat 143 berikut yang menerangkan tentang sikap *wasathiyah*:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Terjemahan: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Dalam tafsir Ibnu Katsir menyatakan *al-wasat* yang tercantum pada ayat ini memiliki arti pilihan yang terbaik.¹⁹ Pada Tafsir Al-Azhar, *ummatan wasathan* merupakan umat yang melalui jalan tengah serta tenang menghadapi kenyataan dalam hidupnya.²⁰ *Wasathan* pada ayat ini dapat dirangkum sebagai keadilan atau kebaikan. Kemudian, *ummatan wasathan* adalah umat yang paling berlaku adil dan yang paling berlaku baik.²¹

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, jelas disampaikan bahwa umat Islam dijadikan Allah SWT. sebagai umat pilihan yang terbaik yang dapat bersikap moderat, yaitu dengan berada pada posisi pertengahan. Untuk itu, umat Islam perlu untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang aman dan damai.

Moderasi beragama juga dapat diwujudkan melalui sikap toleransi. Toleransi berarti sikap bersedia dalam menerima hal yang nyata dari berbagai pendapat yang berbeda mengenai kebenaran yang diyakini. Sikap tersebut merupakan sikap menghargai kepercayaan orang lain (agama yang dianutnya) serta memberikan kebebasan dalam menjalankannya.²² Sehingga orang yang bersikap toleransi tidak akan mengekang pemeluk agama lainnya.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Kāfirūn ayat 6 yang menjelaskan tentang sikap toleransi sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۙ

Terjemahan: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Tafsir Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang toleransi beragama.²³ Selanjutnya dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan lebih lanjut soal akidah, di

¹⁹ Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Cet. 4, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2005), Hal. 290.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), Hal. 333.

²¹ Muhammad Khairan Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

²² Octavina and Balady, “Pandangan Hukum Islam Pada Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Bali Di Tengah Pandemi Covid-19.”: 43.

²³ Abu Thahir M., *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, Terj. Ubaidillah Saiful Akhyar, *Tafsir Ibnu Abbas Jilid 3*, Cet. 1, (Selangor Darul Ihsan: Al-Hidayah House of Qur’an SDN BHD, 2011), Hal.

antara Tauhid Mengesakan Allah SWT., sama sekali tidak bisa dikompromikan lagi atau bahkan tidak bisa dicampur adukkan dengan syirik. Tauhid dan syirik tidak bisa dihadapkan, karena jika yang hak dihadapkan dengan yang batil maka yang batil yang akan unggul.²⁴

Berdasarkan tafsir tersebut dapat dipahami bahwa dalam hal tauhid atau ketuhanan tidak dapat dikompromikan. Namun, sikap yang benar untuk dilakukan adalah bersikap toleransi dengan tidak mengganggu dan sebatas menghargai perbedaan keyakinan. Toleransi beragama sangat penting dilakukan untuk dapat menjaga kedamaian serta menjaga akidah yang dipercayai.

Pada moderasi beragama terdapat empat indikator, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²⁵ Adapun nilai-nilai moderasi dalam Islam, yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahadhdhur* (berkeadaban).²⁶ Nilai-nilai moderasi tersebut penting untuk dimiliki serta diimplementasikan supaya tercapai masyarakat yang aman dan damai.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan jenis pendidikan yang ajarannya diajarkan melalui muatan-muatan keislaman, seperti pembinaan dan mengarahkan siswa. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa bisa memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama Islam yang sudah mereka percayai secara komprehensif, serta menempatkan sebagai suatu perspektif dalam kehidupan mereka sebagai cara untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan untuk di dunia dan akhirat. Pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan, yang berkaitan dengan elemen dan nilai seperti akhlak dan keagamaan. Akibatnya, pendidikan agama adalah salah satu aspek hidup yang harus dipertanggung jawabkan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.²⁷

Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan dasar saja, namun juga dapat membentuk perilaku siswa sehingga mereka dapat mengembangkan nilai-nilai Islam, menjadi *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi), yang digambarkan sebagai pelayan menyaksikan kebenaran dan karakter baik. Dalam agama Islam, pengetahuan ('ilm) adalah teoritis yang sangat aktif serta mengikutsertakan berbagai

717.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), Hal. 8133-8134.

²⁵ Agama; Indonesia; Moderasi, *Moderasi Beragama Kemenak RI, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019, 43.

²⁶ Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah.": 188.

²⁷ Laganti Salayar Saddam Husein, Radi Udin S. Sangadji, "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTs Nurul Ikhlas Kalapa Dua Seram Bagian Barat," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 3.

kerangka pendidikan.²⁸ Sehingga Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori saja, akan tetapi juga mempraktikkan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum di sekolah/madrasah/pesantren memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda, yaitu peserta didik yang kuat dan tekun; baik moralitasnya maupun dari bidang sains dan bidang teknologi.²⁹ Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan kemampuan penghayatan siswa tentang ajaran Islam sehingga mereka dapat menjadi muslim sejati yang memiliki iman yang teguh dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan nasional mereka.³⁰ Pendidikan Agama Islam menitikberatkan isi pembelajaran pada bimbingan karakter siswa, tidak cuma meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam saja. Oleh karena itu, seluruh usaha yang dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus lebih baik fokus pada pembentukan karakter mulia.³¹

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang membimbing peserta didik dengan ajaran-ajaran Islam agar dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam juga sebagai pondasi keimanan siswa agar dapat berakhlak mulia dalam kehidupannya dan juga untuk mendapatkan kebahagiaan serta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

3. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam Bahasa Inggris, internalisasi merupakan asal dari kata *internalization* yang berarti suatu proses memasukkan nilai ataupun prinsip yang awalnya dianggap di luar, agar selanjutnya tergabung dalam pemikiran seseorang, keterampilan serta sikap hidup seseorang.³² Menurut Hakam, dasar dari internalisasi merupakan sebuah proses penanaman pada nilai yang harus dihayati oleh seseorang yang berkaitan dengan keyakinan, pemahaman, perasaan, kepribadian atau karakter.³³ Proses seseorang belajarmengadopsi prinsip dan perilaku sosial untuk menjadi bagian masyarakat atau

²⁸ Hisyam Muhammad Fiqih Aladdin, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 160, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417/3050>.

²⁹ Muhammad Tang, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital," *Fikrotuna* 7, no. 1 (2018): 718, <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>.

³⁰ Ismawati, "Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih 'Kelas Takhasus' Di Madrasah Aliyah Darunnajat Tegalmunding Brebes Tahun Pelajaran 2015/2016" *Skripsi* (2016): 2.

³¹ Aladdin, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan.": 155.

³² Muhammad Fadhl, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 124, <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/169/114>.

³³ Aiman Faiz et al., "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 21, <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>.

kelompok tersebut juga disebut sebagai internalisasi.³⁴ Adapun tahapan-tahapan proses dalam internalisasi, yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.³⁵

Tahapan pertama pada proses internalisasi adalah transformasi nilai. Pada tahap ini, guru hanya memberi siswa informasi yang baik dan yang tidak baik melalui komunikasi secara lisan berupa ucapan. Tahapan selanjutnya adalah tahap transaksi nilai, di mana guru dan siswa berkomunikasi satu arah. Pada tahap ini, guru dan siswa berinteraksi aktif dan saling memberi timbal balik satu sama lain. Pada titik ini, sosok fisiknya, bukan mentalnya, masih menjadi fokus. Guru tidak hanya harus memberi tahu siswa tentang nilai yang baik dan buruk, mereka juga harus melakukannya dan memberi contoh dengan perilaku yang benar. Tujuannya adalah agar siswa dapat menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Selanjutnya tahapan akhir adalah transinternalisasi, yakni suatu tahapan yang lebih mendalam yang bukan hanya perihal tindakan fisik saja, akan tetapi sikap mental atau kepribadian yang ditampilkan pada guru serta sikap mental atau kepribadian yang terwujud pada siswa.

Dengan demikian internalisasi adalah suatu sikap penghayatan, pendalaman, dan penguasaan terhadap suatu ajaran melalui kegiatan pembinaan, bimbingan dan sebagainya sehingga dapat mewujudkannya dalam sikap dan perilaku. Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, terdapat pendalaman nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks diskusi ini, ini berarti pendalaman nilai-nilai moderasi beragama melalui materi pendidikan agama Islam.

Arifinsyah dkk mengungkapkan bahwa demi persatuan bangsa dan kedaulatan negara, penataan kebhinekaan dan pelestarian perdamaian umat beragama sangat penting. Pengelolaan dan perlindungan tersebut dapat dilakukan dengan pembinaan dan pendidikan moderasi beragama secara berkesinambungan di setiap elemen masyarakat. Di lembaga pendidikan formal, mulai dari pendidikan menengah hingga perguruan tinggi, moderasi beragama diajarkan. Dengan begitu, akan lahir visi pemahaman dan pentingnya moderasi beragama untuk mencegah radikalisme dan membangun perdamaian di Indonesia dan dunia.³⁶

Selanjutnya, Muh. Idris juga menemukan bahwa Pendidikan Islam dan Karakter telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum 13 (K-13) dengan mengembangkan indikator pencapaian yang ada pada Kompetensi Dasar (KD) terhadap

³⁴ Prastio Surya and Muhammad Husnur Rofiq, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>.

³⁵ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 4, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

³⁶ Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 106, <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>.

kurikulum yang ada dalam RPP dan silabus. Nilai-nilai agama juga diterapkan melalui contoh yang diberikan oleh guru dan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.³⁷

Pengembangan materi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan moderasi beragama merujuk pada prinsip integrasi. Maksud dari prinsip ini adalah sebagai alternatif dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Pengembangan ini mengarah pada integrasi kurikulum, yang merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada upaya untuk menggabungkan berbagai pengetahuan dan perspektif dari disiplin ilmu lain. Misalnya, ketika seorang pendidik menjelaskan bab tentang puasa dalam kelas, dia tidak hanya berbicara tentang agama saja, tetapi juga memberikan penjelasan tentang disiplin ilmu lainnya, seperti hikmah berpuasa, yang menurut penjelasan atau hasil penelitian ilmiah juga baik untuk kesehatan.³⁸ Pembelajaran yang isi materinya multi perspektif seperti ini dapat mudah diterima sehingga cepat untuk dipahami oleh peserta didik.

Menurut Wina Sanjaya, materi pembelajaran dapat dikembangkan sehingga terlihat upaya yang dilakukan guru dalam menyiapkan materi tersebut dengan menggabungkan elemen normatif dan ilmiah sebagai pengayaan sekaligus materi pelajaran yang memasukkan nilai kebaruan (*novelty*) sebagai penyegaran sehingga pesan pada materi yang disampaikan itu menjadi lebih bermakna karena dalam mengemas materi pelajaran dibutuhkan empat syarat yakni *novelty* (agar memberi pengaruh pada motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar), *proximity* (pengalaman siswa sebagai penyesuaian), konflik (menarik emosi siswa), dan humor (mendapat perhatian dengan kesan lucu).³⁹ Materi pelajaran yang dikemas sedemikian rupa seperti itu diharapkan dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan *wasatiyah* bisa berkembang lebih lagi dengan mengacu pada beberapa prinsip yaitu prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi, dan prinsip keberagaman. Adapun materi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bisa dilakukan pengembangan, diantaranya: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) tanggung jawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.⁴⁰

Penelitian Sitti Chadidjah menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di pelajaran Pendidikan Agama Islam difokuskan pada materi Akhlak. Secara umum, penerapan nilai moderasi atau subjek moderasi sebenarnya ada, meskipun belum terlihat. Ini dikenal sebagai *hidden-curriculum*. Di kelas dan saat pembiasaan, nilai-nilai moderasi ini diterapkan. Dalam kenyataannya, guru berfungsi sebagai contoh

³⁷ Y. Idris, M., bin Tahir, S. Z., Yusuf, N., Willya, E., Mokodenseho, S., & Yusriadi, "The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education and Character Subject At State Senior High School 9 Manado," *Academy of Strategic Management Journal* 20, no. 6 (2021): 6.

³⁸ Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.": 126.

³⁹ Nurhidin: 127.

⁴⁰ Kasinyo Harto and Tastin Tastin, "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 98, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

sikap moderasi. Kitab kuning seperti kitab tauhid, fiqih, dan akhlak juga dapat digunakan untuk menerapkan nilai moderasi dan kebangsaan.⁴¹ Moderasi beragama yang termasuk sebagai *hidden-curriculum* tidak memiliki mata pelajaran khusus sehingga materinya telah terintegrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Para mufasir juga mengkonsep moderasi beragama dalam tujuh dimensi dengan indikatornya yaitu; moderasi pada bidang teologi, ibadah, muamalah, hukum, penciptaan manusia dan alam semesta, pemerintahan, dan kuliner.⁴² Beberapa indikator tersebut dapat dikuatkan pula melalui materi Pendidikan Agama Islam yang ada lalu dilakukan pengembangan.

Selanjutnya untuk mendukung berbagai hal di atas, setiap guru saat mengajar di kelas patut memperhatikan hal yang sangat penting yaitu berupa *performance* guru di kelas. Dalam artian, bagaimana seorang guru tersebut dapat menguasai keadaan kelas sehingga dapat mengendalikan suasana kelas dan membuatnya menyenangkan untuk belajar. Dengan demikian, guru harus menerapkan berbagai pendekatan serta strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.⁴³ Pemilihan metode kegiatan belajar mengajar di kelas dapat setiap guru lakukan dengan memperhatikan kondisi kelas, kondisi siswa, dan memperhatikan dengan seksama berbagai aspeknya.

Guru yang telah mampu menguasai kelas maka akan mudah untuk mendapatkan perhatian lebih dari para peserta didik. Sehingga apa yang diungkapkan oleh guru tersebut khususnya mengenai muatan moderasi beragama ini akan mudah untuk dicerna dan ditelaah. Hal ini akan memudahkan guru mengarahkan peserta didik kepada hal yang positif tersebut sehingga dapat menebar kemanfaatan karena guru yang mempunyai kesan baik akan ditiru kebaikannya oleh peserta didik. Adapun lebih jauh lagi, manfaat yang dapat dirasakan adalah guru dan peserta didik dapat terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai positif tersebut yaitu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan berbagai teori dan temuan yang telah disajikan di atas, maka proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui materi Pendidikan Agama Islam di atas dapat dirangkum dalam tiga tahapan pokok. Pertama, tahapan transformasi nilai yaitu tahapan dimana guru menjelaskan mengenai materi Pendidikan Agama Islam yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Kedua, tahapan transaksi nilai yaitu tahapan dimana guru sebagai *role model* bagi para peserta didiknya maka guru menjadi percontohan berupa teladan yang baik kepada peserta didik sesuai nilai-nilai moderasi beragama. Ketiga, tahapan transinternalisasi yaitu tahapan dimana guru dan peserta didik membiasakan diri untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

⁴¹ Sitti dkk Chadidjah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar,Menengah Dan Tinggi)," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 122.

⁴² Muhammad Ulinnuha and Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab," *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 75, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>.

⁴³ Aladdin, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan.": 169

D. KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulannya adalah moderasi beragama penting diajarkan dan dilakukan pada anak sedini mungkin agar setiap anak mampu terbiasa dengan sikap tersebut dan dapat terhindar dari konflik serta perpecahan. Hal ini dapat diinternalisasikan melalui materi Pendidikan Agama Islam. Moderasi beragama merupakan sikap pertengahan yang adil dan berimbang dalam beragama hingga dapat menyelesaikan permasalahan antar agama maupun dalam agama itu sendiri tanpa konflik dan permusuhan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri sejatinya telah banyak ditanamkan materi yang mengarah ke arah tersebut. Namun untuk lebih dapat mengimplementasikan maka perlu tindakan internalisasi berupa tahapan transformasi nilai yaitu penjelasan materi dari guru tentang materi Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat muatan nilai-nilai moderasi beragama, transaksi nilai yaitu berbentuk contoh teladan dari guru mengenai nilai-nilai moderasi beragama, serta transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berupa proses pembiasaan pada diri guru dan peserta didik melalui materi yang terkandung dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Cet. 4, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2005.
- Abu Thahir M., *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, Terj. Ubaidillah Saiful Akhyar, *Tafsir Ibnu Abbas Jilid 3*, Cet. 1, Selangor Darul Ihsan: Al-Hidayah House of Qur’an SDN BHD, 2011.
- Aladdin, Hisyam Muhammad Fiqyh. “Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan.” *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 153. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417/3050>.
- Anica, Ris’an Rusli, Anisatul Mardiah, Muh Mawangir, Abdul Ghofur. “Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Barat.” *Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2021): 85–102.
- Arif, Muhammad Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. “The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>.
- Chadidjah, Sitti dkk. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi).” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 115.
- Fadhl, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 116–27. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/169/114>.
- Faiz, Aiman, Kama Abdul Hakam, Sofyan Sauri, and Yadi Ruyadi. “Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 13–28.

- <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>.
- Faozan, Ahmad. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (2020): 219. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>.
- Fitria Hidayat, Supiana dan Maslani. "Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di Smpn 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat." *Al-Karim* 6, no. 1 (2021): 154–73. <http://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul, and Encep Supriatin. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Singapura: Pustaka Nasional, 1982.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Singapura: Pustaka Nasional, 1982.
- Harto, Kasinyo, and Tastin Tastin. "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.
- Idris, M., bin Tahir, S. Z., Yusuf, N., Willya, E., Mokodenseho, S., & Yusriadi, Y. "The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education and Character Subject At State Senior High School 9 Manado." *Academy of Strategic Management Journal* 20, no. 6 (2021): 1–16.
- Ismawati. "Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih 'Kelas Takhasus' Di Madrasah Aliyah Darunnajat Tegalmunding Brebes Tahun Pelajaran 2015/2016," 2016.
- Kawangung, Yudhi. "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia." *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2019): 160–70. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.
- Kementerian Agama RI. "Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024." *Menteri Agama Republik Indonesia*, 2020, 1–309. https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA_KEMENAG_2020-2024.pdf.
- Khojir, Khojir. "Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur." *Ta'dib* 23, no. 1 (2020): 95. <https://doi.org/10.31958/jt.v23i1.1945>.
- Moderasi, Agama; Indonesia; *Moderasi Beragama Kemenak RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.

- Octavina, Veronica, and Haris Balady. "Pandangan Hukum Islam Pada Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Bali Di Tengah Pandemi Covid-19." *NGARSA: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i1.5>.
- Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94.
- Purwanto, Yedi, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatanini, and Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24.
- Riska Syahfitri, Desi Purnama Sari, Asri Wahyuni, Siti Fatimah, dan Hasrian Rudi Setiawan. "Implementasi E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 44–54.
- Saddam Husein, Radi Udin S. Sangadji, Laganti Salayar. "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTs Nurul Ikhlas Kalapa Dua Seram Bagian Barat." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 1–13.
- Saleh, Khairul, Noor Malihah, Umar Fauzan, and Muhammad Arbain. "Manajemen Strategik Dalam Menangkal Radikalisme." *Fenomena* 13, no. 1 (2021): 77–102. <http://doi.org/>.
- Surya, Prastio, and Muhammad Husnur Rofiq. "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>.
- Tang, Muhammad. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital." *Fikrotuna* 7, no. 1 (2018): 717–40. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>.
- Ulinuha, Muhammad, and Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab." *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55–76. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>.
- Zakaria. "Manajemen Dakwah Rasulullah Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Umat Islam Di Madinah." *Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2019).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.